

Emotional Maturity of Adolescents Experiencing Divorce of Parents in Buaran Village

Kematangan Emosi Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua di Desa Buaran

Ayu Inayatul Masrurroh¹⁾, Ririn Dewanti D.S.I.²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : Ayuinay1707@gmail.com, rdewanti68@umsida.ac.id

Abstract. *Divorce is a phenomenon that is increasing every year. Divorce which is carried out on a decision that has been agreed upon by both partners will of course have an impact on the psychological condition of adolescents, namely the development of their emotional maturity will be hampered. This study aims to find out how emotional maturity is described in adolescents who experience divorce, what aspects describe emotional maturity and what factors influence the emotional maturity of adolescents who experience parental divorce in Buaran Village. researchers used qualitative research methods with phenomenological research types. Respondents in this study were three teenagers who experienced divorce from their parents. Data collection techniques were carried out using structured interviews and non-participant observation. The results showed that the three respondents had difficulty controlling their emotions, as subjects tended to express their anger explosively.*

Keywords - *Emotional Maturity, Teenagers, Parents' Divorce*

Abstrak. *Perceraian merupakan fenomena yang setiap tahunnya semakin terjadi peningkatan. Perceraian yang dilakukan atas keputusan yang telah disepakati oleh kedua pasangan tentu saja akan memberikan dampak pada kondisi psikis anak remaja yaitu perkembangan pada kematangan emosinya akan terhambat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kematangan emosi pada remaja yang mengalami perceraian, aspek-aspek apa saja yang menggambarkan kematangan emosi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kematangan emosi remaja yang mengalami perceraian orang tua di desa buaran. peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Responden pada penelitian ini berjumlah tiga anak remaja yang mengalami perceraian orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dan observasi non partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga responden mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dalam dirinya seperti subjek cenderung untuk mengungkapkan amarahnya secara meledak-ledak.*

Kata Kunci - *Kematangan Emosi, Remaja, Perceraian Orang Tua*

I. PENDAHULUAN

Keluarga terbentuk karena adanya ikatan suci pernikahan antara seorang pria dan wanita. Keluarga merupakan sebuah hubungan yang telah disepakati bersama untuk saling mencintai dan menjaga antara suami, istri, dan anaknya [1]. Jadi, keluarga dapat terbentuk jika terdapat sepasang hubungan yang telah disepakati bersama dalam membangun sebuah rumah tangga yang harmonis. Peran keluarga sangat penting bagi kehidupan karena seseorang dapat belajar, tumbuh, berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selain itu, peran keluarga yang paling penting untuk anak yaitu pada perkembangan emosi, fisik, sosial, dan spiritual[2]. Salah satu faktor yang paling berpengaruh pada perkembangan sosial anak yaitu keutuhan keluarga, yang dimaksud keluarga utuh yaitu keluarga yang masih lengkap anggotanya terdiri dari suami, istri, dan anak[3].

Di dalam sebuah keluarga juga sering terjadi masalah yang bisa menyebabkan utuh tidaknya struktur keluarga. Di katakan hal baik jika keluarga mampu menyikapi serta menyelesaikan setiap persoalan dengan baik. Maka, akan menjadikan keluarga semakin kokoh dan kuat. Sebaliknya, apabila tidak mampu menghadapi sebuah konflik di dalam keluarga serta tidak mampu mengontrol emosi maka, bisa dikatakan perceraian adalah salah satu solusinya[4].

Fenomena perceraian yang terjadi di lingkungan masyarakat sudah menjadi fenomena yang sudah biasa terjadi bahkan setiap tahunnya mengalami kenaikan yang sangat drastis. Dari tingginya angka perceraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa anak-anak yang menjadi korban perceraian juga semakin bertambah. Menurut juru bicara PA Sidoarjo Akramudin, pada tahun 2022 terlihat bahwa angka perceraian di Kota Sidoarjo mengalami peningkatan sejumlah 192 kasus perceraian yang masuk ke PA Sidoarjo. Dan pihak yang menggugat lebih banyak pada pihak perempuan daripada laki-laki.

Perceraian merupakan ketidak utuhan keluarga yang ditandai dengan perpisahan suami dan istri yang biasanya disebabkan oleh hadirnya orang ketiga, kondisi keuangan keluarga, dan ketidak tanggung jawaban keluarga[5]. jadi, dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan keluarga yang sudah tidak harmonis layaknya seperti keluarga utuh, rukun, damai, dan sejahtera. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perceraian seperti kondisi keuangan keluarga, hubungan sosial, kesehatan fisik[6]. Menurut UU Nomor 1 tahun 1974 tentang pernikahan yang dijelaskan dalam Pasal 38 bahwa “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas keputusan pengadilan”. Dari banyaknya faktor penyebab perceraian yang telah disebutkan bukan hanya berdampak pada pasangan atau ayah dan ibu saja, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis anak remaja, salah satu dampak yang sering terjadi yaitu pada kondisi emosi anak remaja[7].

Masa remaja adalah masa perubahan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Jadi pada masa ini kondisi emosional yang dialami oleh anak remaja menjadi labil. Pada usia remaja awal, kondisi emosinya masih terbilang sangat sensitif, reaktif, gampang tersinggung, marah, sedih, dan murung. Sedangkan pada masa remaja akhir memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi yang dialaminya [8]. Dari perubahan kondisi emosi anak remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dari dalam dirinya dan lingkungan seperti keadaan di dalam keluarga yang akan memberikan dampak bagi perkembangan emosi yang dialaminya.

Pada masa ini dibutuhkan banyak perhatian dari keluarga. Karena kondisi emosi anak remaja cenderung tidak stabil dan mudah terpengaruh pergaulan yang negatif. Anak remaja yang memiliki keluarga yang utuh dan harmonis kemungkinan besar akan mendapatkan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya secara penuh[5]. Sebaliknya, jika kondisi di dalam keluarga itu tidak terdapat keharmonisan hingga terjadinya perpisahan antara kedua orang tua, maka bisa dikatakan bahwa perkembangan emosi yang dialami oleh anak remaja tersebut akan mengalami sebuah masalah atau hambatan. Jadi Perkembangan emosi yang dialami oleh anak remaja yang orang tuanya bercerai sangat berbeda dengan remaja yang masih memiliki keluarga yang utuh.[9].

Kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang terkenal sulit tapi harus dicapai oleh anak remaja, namun dalam proses pencapaiannya biasanya dapat dipengaruhi oleh kondisi di lingkungannya seperti keluarga dan teman sebaya[10]. Apabila kondisi di lingkungan remaja dapat terjalin dengan harmonis, mendapat perhatian yang penuh, menghargai dan dihargai, mempercayai, bisa dikatakan bahwa anak remaja tersebut memiliki kematangan emosi yang diharapkan. namun sebaliknya, anak remaja tidak mendapatkan kenyamanan, keamanan, perhatian dan cinta yang penuh dari keluarga dan lingkungan sekitar, bisa dikatakan bahwa anak remaja akan mengalami ketakutan, kecemasan, ketidaknyamanan, depresi, stress[11]. Berdasarkan pendapat diatas bahwa faktor yang sangat mempengaruhi kematangan emosi pada remaja yaitu bagaimana kondisi di sekitar lingkungan tersebut apakah remaja bisa mencapai kematangan emosi yang positif atau mengalami sebuah hambatan dalam mencapai kematangan emosi tersebut.

Sebagian besar anak remaja yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya cenderung mengalami kesulitan dalam menangani emosi yang terjadi dalam dirinya. Seperti anak yang sering membantah kedua orang tuanya, merasa tidak diberi perhatian orang tua sehingga anak remaja tersebut sering melanggar aturan disekolah, hingga terjun dalam pergaulan bebas[12]. Perceraian merupakan faktor sosial yang sangat mempengaruhi terhadap kondisi emosi anak remaja di bandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Remaja yang kurang dalam mengontrol emosi untuk menyesuaikan diri terhadap perceraian kedua orang tuanya rentan mengalami depresi, kecemasan, marah, kesulitan dalam akademis, gangguan makan, pergaulan bebas, terjerumus dalam obat-obatan terlarang [13]. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian sangat mempengaruhi kondisi emosi remaja di bandingkan dengan faktor-faktor lainnya.

Kematangan emosi anak remaja masih terbilang labil. Sehingga kematangan emosi bisa terjadi peningkatan atau penurunan. Kematangan emosi dapat meningkat karena anak remaja mampu menerima kenyataan yang telah terjadi pada dirinya setelah perceraian kedua orang tuanya, memiliki kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi cobaan, mampu menyesuaikan diri di lingkungannya, mampu memahami serta mengelola emosinya, memiliki motivasi diri, mampu menyalurkan emosi pada aktivitas yang positif. sebaliknya, anak remaja yang memiliki kematangan emosi yang turun cenderung sulit untuk mengontrol emosinya, tidak sabar dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi [14]. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan emosi anak remaja yang mengalami perceraian orang tua bisa terjadi sebuah peningkatan apabila anak tersebut mampu menerima realita keadaan dirinya, sabar, dan ikhlas dalam menghadapi masalah, memiliki motivasi diri, mampu mengelola emosi, dan sebaliknya terjadi penurunan pada kematangan emosi apabila anak remaja tersebut tidak bisa mengatasi emosi dalam diri, tidak sabar, dan lain sebagainya.

Seseorang yang memiliki kematangan emosi berkemampuan untuk melihat situasi yang sedang terjadi sebelum memberikan respon, memutuskan cara bereaksi terhadap situasi tersebut[15]. Jadi dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi pada remaja yaitu ketika individu tersebut mampu mengontrol emosi di dalam dirinya, bisa diterima secara sosial, menggunakan kemampuan kritisnya sebelum merespon, dan bisa memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut. Kematangan emosi merupakan bentuk capaian kondisi emosi seseorang yang mampu mengenali emosi dalam diri, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan baik. Emosi memiliki peran yang sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain. namun, kenyataannya masih banyak anak remaja yang masih kesulitan dalam mengenali emosinya sehingga menimbulkan banyak permasalahan dengan teman sebayanya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan perkembangan emosi anak remaja yaitu faktor keluarga, seperti kedekatan hubungan orangtua dan anak. dimana anak remaja mendapatkan perhatian, cinta kasih rasa nyaman dan aman. wajar jika anak remaja selalu berharap mendapatkan kasih sayang penuh dari keluarganya. maka dari itu, diharapkan peran keluarga untuk memberikan fungsinya secara tepat untuk perkembangan anak remaja secara fisik dan psikisnya. sebaliknya, apabila harapan tersebut tidak terlaksana semestinya maka akan terjadi kekecewaan dan kesedihan yang dialami oleh anak remaja tersebut[16].

Perceraian sangat mempengaruhi kondisi kematangan emosi remaja dikarenakan anak remaja tidak dapat menerima kenyataan yang telah terjadi pada dirinya yang mengakibatkan rasa kepercayaan diri yang rendah dan sangat berbeda dengan remaja yang masih memiliki keluarga harmonis. Anak remaja yang mengalami perceraian orang tua kemungkinan besar rentan mengalami rasa kepercayaan diri yang rendah, bersikap tertutup, kurang mampu dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, kurang mampu mengelola emosinya, kesulitan dalam menghadapi masalah yang terjadi di kehidupannya dibandingkan dengan remaja yang masih memiliki keluarga yang utuh. Adapun seperti peneliti yang telah melakukan wawancara dengan ketiga subjek yang mengalami perceraian orang tua mengalami kesulitan untuk mengendalikan emosinya seperti marah dan membentak temannya yang mengganggu di ruang kelas, kesal ketika dibanding-bandingkan sama saudaranya. Hal ini di buktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

“ya aku pernah marah mbak, waktu itu orang tua selalu membanding-bandingkan aku sama kakak dan itu yang bikin aku gak suka dan kesal banget mbak sampe ngambek gak keluar kamar seharian tetapi besoknya aku gak marah. Marah ku hanya sesaat aja”(FS.ME.I.7).

“pernah marah sama kesal banget, karena sering diganggu teman saat belajar di kelas. Saat itu temanku tak bentak aja tak suruh diam”(YA.ME.I.5)

“iya aku pernah kesal banget. alasannya waktu itu aku gak tau apa-apa tiba-tiba dijauhin teman-teman padahal aku gak ngerasa punya masalah sama mereka. jadi waktu itu langsung tak tegur aja. ada juga yang bikin aku marah ketika di bully sama teman sendiri langsung tak bentak aja saat itu juga”(A.ME.I.8).

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa mereka kurang mampu untuk mengendalikan emosinya seperti nampak pada perilaku yang dimunculkan seperti tidak sabar, bertindak tanpa dipikir Panjang, mudah tersulut emosi.

Seseorang yang memiliki kematangan emosi akan dapat meredam emosi sehingga tidak memunculkan dorongan perilaku agresi di sekolah, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya[17]. Aspek-aspek dari kematangan emosi dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosi apabila individu tersebut mampu untuk mengekspresikan emosinya secara tepat, mampu menyesuaikan diri terhadap situasi apapun, dan menerima beragam karakteristik orang lain, memiliki rasa empati terhadap perasaan orang lain, mampu untuk mengatasi persoalan emosi secara tepat, mempunyai keterampilan untuk menjalin hubungan sosial antar individu. Maka dari itu ketika remaja bergabung dengan masyarakat, berharap bisa menghadapi permasalahan yang terjadi dan bisa menunjukkan diri dengan perilaku sesuai dengan peraturan dan norma disekitarnya[18].

Kematangan emosi anak remaja yang orang tuanya mengalami perceraian sangat menarik untuk diteliti karena bertujuan untuk menggambarkan kematangan emosi yang di alami oleh anak remaja yang mengalami perceraian orang tua. Perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tua merupakan masa peralihan yang sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, dari penyesuaian tersebut remaja akan mengalami perubahan emosi karena perceraian kedua orang tuanya. Selain itu, anak remaja diharuskan menerima atas keputusan dari kedua orang tuanya tersebut. dari peristiwa yang di alami oleh subjek terlihat bahwa kondisi emosional yang belum stabil.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka peneliti memfokuskan pada kematangan emosi remaja yang mengalami perceraian orang tua. Sedangkan sub fokus pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran kematangan emosi pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian. Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian serta faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian. Adapun juga manfaat dari penelitian ini di antaranya yaitu manfaat teoritis dengan hal ini diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bentuk pengetahuan pada ilmu psikologi khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan tentang kematangan emosi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua, selanjutnya adapun juga manfaat praktisnya yaitu diharapkan dari penelitian ini remaja dapat menerima kenyataan dengan ikhlas dan sabar atas keputusan orang tuanya serta dapat memahami, mengungkapkan emosi dengan cara yang lebih tepat, serta manfaat bagi orang tua dan masyarakat yaitu diharapkan orang tua selalu memberikan perhatian dan kasih sayangnya secara penuh terhadap anak-anaknya meskipun tidak serumah lagi karena perhatian sangat penting untuk perkembangan emosi pada anak remaja dan masyarakat bisa memberikan situasi kenyamanan dan keamanan bagi anak remaja yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya.

II. METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan responden sesuai kriteria yang dibutuhkan[19]. Subjek yang digunakan adalah remaja yang mengalami perceraian orang tua yang berada di desa buaran, kecamatan jabon, kabupaten sidoarjo yang berjumlah tiga orang, ketiga subjek ini adalah remaja yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Peneliti mencantumkan unit analisis untuk memperjelas penelitian yaitu remaja yang orang tuanya mengalami perceraian dan gambaran kematangan emosi remaja. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur dan observasi non partisipan. Pada tahap wawancara ini peneliti akan membuat rincian pendoman yang telah disiapkan dan dilakukan dengan tanya jawab langsung kepada responden.

Wawancara ini memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan informasi dari responden yang sedang diteliti dan peneliti perlu untuk mendengarkan serta mencatat apa yang di katakan oleh responden. Jadi pada wawancara terstruktur ini sebagai metode untuk mengetahui bagaimana kematangan emosi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Selain itu, peneliti menggunakan observasi non partisipan karena pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap masalah dan perilaku orang yang sedang ditelitinya dengan tujuan untuk memperoleh informasi. Peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari dan hanya sebagai pengamat independent. Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati, mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang perilaku subjek tersebut. Peneliti juga memperoleh data dari penelusuran terhadap beberapa bahan pustaka dan literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti (teori-teori, konsep, berita, dll)[20].

Pengujian keabsahan data peneliti menggunakan jenis uji keabsahan dalam penelitian kualitatif yaitu uji kredibilitas. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber data. Pada penelitian ini, sumber informasi terdiri dari remaja yang mengalami perceraian orang tua. sedangkan, triangulasi teknik peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan observasi non partisipan dari hasil laporan. hal ini dilakukan untuk dapat menjawab dari fokus penelitian yang diharapkan oleh peneliti yaitu bagaimana kematangan emosi remaja yang orang tuanya mengalami perceraian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data dari Miles dan Huberman yang mengatakan bahwa menganalisis data kualitatif dilakukan secara aktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga selesai Terdapat langkah-langkah untuk menganalisis dengan model analisis dari Miles dan Huberman, terdiri dari *Data Reduction* (Reduksi data) Reduksi data artinya meringkas, memfokuskan, mencari pokok pikiran, serta mengatur data agar bisa ditarik sebuah kesimpulan.

Dengan demikian data tersebut dapat dapat memperoleh data yang jelas dan dapat memudahkan untuk mengumpulkan data dan dapat mencari data bila diperlukan oleh peneliti. Peneliti akan mereduksi data yang berkaitan dengan kematangan emosi pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian untuk di golongkan ke dalam setiap permasalahan hingga data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan. Kedua, *Data display* (Penyajian data) Penyajian data merupakan sebuah proses menyusun informasi yang memungkinkan untuk di tarik sebuah kesimpulan dalam penelitian. Sajian data biasanya dirancang untuk menggambarkan mengenai suatu informasi yang bersifat sistematis dan mudah dilihat dan dipahami. Ketiga, *Conclusion drawing/verification* pada tahapan ini yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang di dapatkan peneliti merupakan hasil temuan data yang diperoleh. Dengan ini peneliti memperoleh kesimpulan untuk bisa menjawab rumusan masalah yang diteliti pada penelitian ini [21].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini mengambil *setting* dengan tahap wawancara terhadap subjek yang berjumlah tiga orang remaja yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2021 hingga bulan Agustus 2022 sampai disusunnya laporan ini secara bertahap. Peneliti melakukan penelitian di kota Sidoarjo dengan lokasi yang sudah ditentukan sebelumnya oleh responden dengan peneliti. Waktu yang digunakan adalah waktu yang efektif yakni sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan terlebih dahulu waktu penelitian dengan subjek penelitian yang bersangkutan.

Pada proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama, yaitu menentukan subjek sesuai kriteria yang dibutuhkan dan telah dibahas di bab sebelumnya. Peneliti ingin memberikan gambaran tentang bagaimana kematangan emosi remaja yang mengalami perceraian orang tua. yang terdiri dari tiga remaja yang mengalami perceraian orang tua, dan tinggal di daerah Sidoarjo, Tahapan kedua yaitu penelusuran informasi tentang subjek penelitian. Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek secara satu persatu dengan pedoman wawancara yang telah disusun penulis sebelumnya, Tahapan ketiga yaitu penulisan transkrip wawancara yang dilakukan setelah proses wawancara dengan melakukan koding dan analisis data, Tahapan keempat yaitu penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini dilakukan di kota Sidoarjo. Proses penelitian dilakukan di tempat tinggal subjek di desa Buaran. dimana pada lingkungan tempat tinggal subjek tersebut terdapat beberapa remaja yang orang tuanya mengalami perceraian. Subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis di bab sebelumnya yakni empat remaja yang mengalami perceraian orang tua, dengan usia 15-18 tahun yang tinggal bersama dengan salah satu orang tuanya.

Subjek I adalah remaja dengan nama FS yang berusia 16 tahun, anak pertama dari dua bersaudara yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA). Subjek II adalah remaja dengan nama YA yang berusia 18 tahun, anak kedua dari dua bersaudara yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA). Subjek III adalah remaja dengan nama A yang berusia 17 tahun, anak pertama dari tiga bersaudara yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA).

Berikut ini dapat di klarifikasikan dari hasil wawancara subjek maka data yang diperoleh berkaitan dengan gambaran kematangan emosi remaja yang mengalami perceraian orang tua di desa buaran :

Kematangan emosi merupakan kondisi dimana seseorang dapat memahami emosi dalam dirinya, sehingga bisa mengontrol amarah serta mampu mengekspresikan emosi secara tepat agar tidak merugikan individu lain di sekitarnya[22]. Pada responden FS maka dapat diperoleh data bahwa subjek kurang mampu mengendalikan emosi dalam dirinya dan cenderung mengungkapkan emosinya dengan cara meledak-ledak seperti memarahi orang-orang disekitarnya yang mengganggu dia. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Ya kalo kesel diganggu temen ya tak marahin mbak anaknya”. (FS.ME.I.38).

“Ya kalo sedih nangis, kalo marah sama orang atau teman ya tak bentak, kalo enggak paling murung dan males ngomong sama siapapun”. (FS.ME.I.40).

“Spontan mbak langsung tak marahin”. (FS.ME.I.48).

Pada responden YA maka diperoleh data bahwa kematangan emosi pada subjek kurang mampu untuk mengatasi masalah emosi yang dialaminya seperti subjek ketika ada masalah sama orang yang disekitarnya cenderung untuk menghindar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Ya aku ngambek lah mbak gak mau dibanding-bandingin sama kakak”. (YA.ME.I.32).

“Ya pasti marah lah mbak kadang tak tegur langsung biar dia gak ngejek aku lagi”. (YA.ME.I.42).

“Kalo sedih nangis, marah ya ngambek aja gak mau ngomong mbak”. (YA.ME.I.44).

Sedangkan pada responden A maka diperoleh data bahwa subjek kurang mampu untuk mengendalikan emosinya seperti subjek akan memarahi temannya yang mengganggu dengan cara menegur dengan keras. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Ketika dijauhin sama temen tanpa sebab mbak. itu yang bikin aku kesel, emang aku salah apa sampai dijauhin” (A.ME.I.30).

“Kalo kesel banget sama orang ya tak hindarin aja mbak gak mau ngomong lagi”. (A.ME.I.34).

“Kalo yang ngejek temen sendiri gapapa mbak biasanya cuma bercanda, tapi kalo orang lain pasti tak tegur dan tak tanyai maksudnya apa ngejek aku” (A.ME.I.42).

“Kalo marah kesel sama orang ya tak tegur orangnya mbak”. (A.ME.I.44)

Beradaptasi merupakan kondisi dimana seseorang yang memiliki kematangan emosi dapat bersosialisasi dengan lingkungan baru, bisa menerima beragam sifat dan karakter orang lain, dan dapat menghadapi situasi yang akan terjadi[22]. Pada responden FS maka dapat diketahui bahwa subjek kurang mampu dalam merespon situasi di lingkungan sekitarnya seperti subjek masih menunggu untuk diajak ngobrol terlebih dahulu daripada memulai obrolan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Kalo aku biasanya nunggu diajak ngomong sih mbak”. (FS.B.II.4).

“Iya suka aja mbak aku tinggal jawab kalo diajak ngomong”. (FS.B.II.6).

“Iya soalnya aku takut sama bingung mau memulai obrolan mbak”. (FS.B.II.8).

Pada responden YA maka dapat diketahui bahwa Subjek cenderung kurang mampu dalam menyesuaikan diri seperti subjek masih merasa gugup ketika bertemu dengan orang baru. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Diem aja mbak nunggu orang lain ngajak ngobrol duluan”. (YA.B.II.4).

“Gugup aja mbak kayak kurang nyaman gitu”. (YA.B.II.6).

Sedangkan pada responden A maka diperoleh data bahwa subjek kurang peduli dengan situasi di sekitarnya dan mengalami kesulitan untuk memulai interaksi dengan orang baru. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Malu mbak, kayak aneh gitu rasanya ketemu orang baru”. (A.B.II.6).

“Tak hindari aja mbak daripada gak nyaman”. (A.B.II.12).

Empati merupakan seseorang yang memiliki kematangan emosi mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, serta mampu merespon terhadap situasi yang dihadapinya[22]. Pada responden FS diketahui bahwa subjek dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain dan bisa merespon secara tepat terhadap situasi yang dihadapinya seperti subjek mau berusaha untuk membantu temannya yang sedang membutuhkan bantuan dia. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Ya berusaha menenangkan dia biar nggak sedih lagi mbak”. (FS.E.II.30).

“minta maaf mbak terus aku coba ganti topik pembicaraan lain”. (FS.E.II.34).

Pada responden YA diketahui bahwa subjek mampu memahami pikiran dan perasaan orang lain dan mampu merespon secara tepat terhadap situasi yang sedang terjadi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Ya tak bantuin sebisaku mbak”. (YA.E.II.14).

“Kadang ikut sedih juga sih mbak”. (YA.E.II.18).

“Minta maaf aja dan bilang gak bermaksud untuk menyingung mereka”. (YA.E.II.24).

Sedangkan pada responden A diketahui bahwa subjek mampu memahami apa yang di alami dan rasakan oleh teman-temannya saat bercerita tentang keluh kesahnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Tak bantu mbak”. (A.E.II.14).

“Biasa aja mbak, kalo ada temen yang mau cerita ya tak dengerin aja”. (A.E.II.18).

“Mencoba untuk menenangkan sambil mendengarkan ceritanya mbak”. (A.E.II.20).

Koping merupakan individu yang memiliki kematangan emosi dapat menyelesaikan persoalan emosionalnya dan peka terhadap emosi yang dirasakan oleh orang lain serta bisa mengungkapkan emosi dalam diri dengan baik[14]. Pada responden FS maka dapat diketahui bahwa subjek mampu mengatasi emosi yang sedang dialami dengan cara pergi ke suatu tempat untuk mengatasi persoalan emosinya dan subjek juga peka terhadap emosi yang dialami oleh orang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Aku berusaha mencari jalan keluar apapun masalahnya meskipun kadang berat banget mbak”. (FS.K.II.40).

“Pergi jalan-jalan ke mall atau ke cafe sampe suasana hati kembali membaik lagi mbak”. (FS.K.II.42).

“Ya kalo aku berusaha cari solusi biar gak ada konflik lagi mbak”. (FS.K.II.46).

Pada responden YA maka dapat diketahui bahwa subjek mampu mengatasi persoalan emosinya dengan cara menulis di buku diary, subjek juga peka terhadap emosi orang lain dan mencoba untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Kalo ada masalah sama orang lain ya berusaha ngomong sama yang bersangkutan, tapi kalo masalah pribadi biasanya tak selesaikan sendiri sambil curhat di buku diary apa yang tak rasain saat ini”. (YA.K.II.28).

“Diem di kamar, kadang juga main keluar mbak”. (YA.K.II.30).

“Ya tak tegur terus ditanyain apa yang dipermasalahan mbak”. (YA.K.II.34).

Sedangkan pada responden A diketahui bahwa subjek kurang mampu dalam mengatasi persoalan emosinya terhadap situasi yang terjadi, seperti subjek memarahi temannya saat mereka ada masalah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Kalo ketemu dia tak hiraukan aja mbak, tapi kalo dia berulah ya tak marahi”. (A.K.II.34).

“Tak jauhin mbak, karena aku gak suka temen yang baperan”. (A.K.II.36).

Keterampilan sosial merupakan individu memiliki kematangan emosi yang baik dapat bersosialisasi dan menjalin kedekatan dengan individu lainnya serta bisa melihat kebutuhan yang dibutuhkan oleh orang lain[14]. Pada responden FS maka diperoleh data bahwa subjek memiliki keterampilan untuk menjalin hubungan pertemanan yang sangat akrab, dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Baik mbak. Aku lebih nyaman sama temen di rumah mbak karena mereka teman dari kecil”. (FS.KS.II.52).

“Iya mbak sering curhat berbagi keluh kesah masing-masing dan saling memberikan semangat”. (FS.KS.II.58).

“Soalnya mereka teman dari kecil jadi aku percaya aja mbak”. (FS.KS.II.60).

Pada responden YA maka diperoleh data bahwa subjek mampu untuk menjalin kedekatan dengan temannya dan menampilkan perilaku akrab, peduli akan kebutuhan temannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Iya punya mbak di rumah sama di sekolah”. (YA.KS.II.38).

“Udah saling kenal dan akrab juga mbak”. (YA.KS.II.48).

“Tak bantu mbak”. (YA.KS.II.50).

Sedangkan pada responden A maka diperoleh data bahwa subjek mampu menjalin hubungan sosial antar individu, menampilkan perilaku akrab, dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

“Ya baik-baik aja mbak. Nyaman semua mbak”. (A.KS.II.40).

“Nongkrong di warkop main game sambil ngobrol-ngobrol aja”. (A.KS.II.42).

“Iya kadang mbak tapi lebih banyak bercandanya dari pada curhat masalah pribadi”. (A.KS.II.46).

“Karena udah percaya sama temen”. (A.KS.II.48).

“Tak bantu sebisaku mbak”. (A.KS.II.50).

Berdasarkan hasil dari wawancara dari ketiga subjek maka dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki usia yang berbeda-beda dan tingkat kematangan emosinya juga masih belum mampu untuk mengendalikan dengan tepat dan memilih untuk mengungkapkannya dengan cara meledak-ledak seperti membentak, membanting barang-barang yang ada di sekitarnya hingga memilih untuk berantem ketika ada masalah dengan teman-temannya. Selain itu, ketiga subjek juga menunjukkan perilaku yang kurang mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya seperti tidak mau memulai obrolan terlebih dahulu dengan orang baru, merasa bingung dan gugup ketika komunikasi dengan orang baru. Akan tetapi dari ketiga subjek juga masih memiliki rasa empati terhadap orang-orang disekitarnya serta peka terhadap kebutuhan orang lain.

Remaja merupakan seorang yang dalam masa peralihan yang menghubungkan antara masa anak-anak menuju dewasa awal[23]. Remaja berasal dari kata latin disebut *adolescere* (remaja) yang artinya “tumbuh menjadi dewasa”. yang artinya seorang yang dalam masa peralihan yang menghubungkan antara masa anak-anak menuju dewasa awal dengan adanya perubahan dari kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Anak remaja dapat dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila tidak meluapkan emosinya dihadapan orang lain[23]. agar tercapainya kematangan emosi, remaja harus bisa melihat situasi yang membangkitkan reaksi emosional dengan cara keterbukaan terhadap perasaan yang dialaminya, mendiskusikan berbagai masalah yang sedang dihadapinya[14]. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa kematangan emosi merupakan keadaan individu yang dapat mengontrol emosinya secara tepat, tidak bersikap kekanak-kanakan, mampu membawa dirinya ke arah yang lebih positif dengan dapat mempertimbangkan segala situasi dan kondisi.

Adapun faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja di antaranya adalah usia individu yang mengalami pertambahan usia diharapkan dapat memahami, mengontrol, dan menyalurkan emosinya dengan tepat, perubahan fisik dan kelenjar kematangan emosi remaja mengalami peningkatan karena sejalan dengan adanya perubahan fisik pada remaja, jenis kelamin perbedaan hormonal terhadap jenis kelamin. laki-laki menganggap dirinya sangat maskulin sehingga kurang mampu dalam mengungkapkan emosinya dibandingkan dengan perempuan, perubahan jasmani yang ditandai dengan perubahan pada bagian-bagian tertentu pada postur tubuh remaja yang tidak seimbang menimbulkan masalah dalam kondisi emosinya, perubahan pola interaksi dengan orang tua terhadap anak, perubahan pada pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan emosi remaja seperti memanjakan anak, otoriter, acuh tak acuh, penuh cinta kasih dan kehangatan, interaksi dengan teman sebaya jadi masa remaja suka membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya dengan cara membentuk kelompok, melakukan kegiatan bersama, menjalin keakraban dengan teman, pandangan luar masyarakat terhadap peran remaja yang tidak konsisten. kadang memandang remaja perempuan memiliki banyak teman laki-laki di anggap nakal. Sebaliknya remaja laki-laki yang memiliki banyak teman perempuan dianggap kurang maco[22]. Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berasal dari dalam diri saja seperti: usia, fisik, jenis kelamin, melainkan ada juga faktor eksternal seperti: perubahan pola interaksi orang tua dan anak, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya.

Adapun juga beberapa aspek kematangan emosi diantaranya adalah mengontrol emosi jadi seseorang diharapkan memiliki kemampuan untuk menangani segala macam emosinya yang ada di dalam dirinya dan tidak mengungkapkan emosinya dihadapan orang lain, beradaptasi artinya seseorang dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya, mau menerima sifat dan karakter orang lain, empati artinya individu mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain dan diri sendiri dan dapat merespon sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi, koping diharapkan individu dapat menangani berbagai masalah emosionalnya dengan cara yang baik dan dapat diterima, menjalin hubungan sosial diharapkan seseorang mampu membangun hubungan dengan teman sebayanya atau orang lain, dapat melihat apa yang dibutuhkan orang disekitarnya[22]. Dapat di simpulkan bahwa individu dikatakan telah matang emosinya apabila individu memiliki pengontrolan emosi diri, empati, menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat menjalin hubungan sosial untuk menghadapi suatu persoalan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.

Kematangan emosi pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian menggambarkan bentuk-bentuk kematangan emosi yang berbeda-beda ditunjukkan pada ketiga subjek. agar tercapainya kematangan emosi, remaja harus bisa melihat situasi yang membangkitkan reaksi emosional dengan cara keterbukaan terhadap perasaan yang dialaminya, mendiskusikan berbagai masalah yang sedang dihadapinya. Seperti halnya ketiga subjek pada penelitian ini yang merupakan remaja yang mengalami perceraian orang tua di desa buaran yang terdiri dari dua perempuan dan satu laki-laki. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ketiga subjek memiliki perbedaan pada usia, jenis kelamin, fisik, interaksi orang tua terhadap anak, interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar (masyarakat). Seiring berjalannya pertumbuhan dan perkembangan yang dilaluinya, ketiga subjek memiliki cara sendiri dalam memahami emosi. Dengan demikian kematangan emosi yang terbentuk pada ketiga subjek tidaklah sama dengan anak remaja yang lainnya.

Kematangan emosi, dimana pada akhir masa remaja bisa mengontrol amarahnya dengan baik dan dapat mengungkapkan emosi dengan cara yang dapat diterima seperti mengontrol emosi artinya anak remaja yang memiliki kematangan emosi tidak mudah meluapkan amarah, mengekspresikan emosi secara tepat, dan tidak merugikan orang lain disekitarnya. Pada subjek I, II, dan III terlihat kurang mampu untuk mengendalikan emosi dalam diri dan lebih memilih untuk mengungkapkan emosinya secara meledak-ledak. Kedua, kemampuan beradaptasi artinya anak remaja mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya, menerima beragam sifat dan karakter orang lain, dan mampu menghadapi berbagai situasi apapun. Pada subjek I, II, dan III, kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan kesulitan untuk memulai interaksi seperti tidak mau memulai obrolan terlebih dahulu dengan orang baru dikenal karena malu dan takut. Ketiga empati artinya anak remaja yang matang emosinya dapat merasakan perasaan orang lain serta bisa memberikan respon yang tepat sesuai dengan situasi yang terjadi. Pada subjek I, II, dan III memperlihatkan perilaku empati kepada orang lain dan mampu merasakan emosi yang dialami orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya seperti subjek yang selalu membantu teman-temannya dalam kondisi apapun. Keempat koping artinya anak remaja mengalami kematangan emosi dapat menyelesaikan persoalan emosi yang dialaminya. Pada subjek I, II, dan III mampu mengatasi persoalan emosi yang mereka rasakan dengan cara menulis di buku diary, menceritakan masalahnya sama teman, mencari suasana untuk mengembalikan moody. Kelima keterampilan sosial artinya anak remaja yang matang emosinya mampu menjalin hubungan sosial antar individu, peka terhadap kebutuhan orang lain. Pada ketiga subjek mampu untuk menjalin keakraban serta kedekatan dengan teman sebayanya dan mampu merespon kebutuhan yang dibutuhkan oleh teman-temannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja adalah usia, perubahan fisik, jenis kelamin, interaksi orang tua dengan anak, interaksi dengan teman sebaya, dan perubahan pandangan luar. Adapun faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah: usia artinya bertambahnya usia individu maka diharapkan dapat menguasai, mengendalikan, dan menyalurkan emosinya secara tepat[24]. Pada subjek I, II, dan III kurang mampu mengendalikan emosinya dan memilih untuk memarahi temannya ketika bermasalah dengan dia, Perubahan fisik artinya dengan adanya pertumbuhan fisik yang sangat cepat dari postur tubuh remaja yang mengakibatkan ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan inilah tidak semua remaja mampu menerima kondisi tubuhnya dari situlah sering menimbulkan masalah pada perkembangan emosinya[25]. Pada ketiga subjek pernah merasa insecure pada kondisi tubuhnya tapi berjalannya waktu mereka juga bisa memahami perubahan pada dirinya dan lebih bersyukur lagi, Jenis kelamin artinya hormon maskulin remaja laki-laki akan membentuk sikap kegagahan. Maka dari itu laki-laki cenderung tidak mampu dalam mengungkapkan dan mengekspresikan emosinya seperti yang dilakukan oleh remaja perempuan. Pada subjek I, II, dan III mampu mengekspresikan emosinya seperti sedih, menangis, kesal.

Selain itu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja terdiri dari: Perubahan pola interaksi orang tua terhadap anak artinya perubahan pola interaksi yang diterapkan oleh orang tua ke anak bermacam-macam ada yang bersifat otoriter, acuh tak acuh, memanjakan anak, ada juga yang penuh cinta kasih dari perbedaan itulah yang mempengaruhi pada perkembangan emosi remaja. Pada ketiga subjek terlihat bahwa mereka masih mendapatkan cinta kasih kedua orang tuanya meskipun sudah bercerai, Perubahan pola interaksi dengan teman sebaya artinya anak remaja sering membangun kedekatan dengan teman sebayanya dengan cara berkumpul, melakukan kegiatan bersama, dan membentuk sebuah kelompok atau geng. Pada ketiga subjek terlihat bahwa hubungan mereka dengan teman-temannya sangat baik dan mereka selalu melakukan kegiatan bersama baik di rumah maupun di sekolah, Perubahan pandangan luar artinya sikap masyarakat terhadap remaja yang tidak stabil. Masyarakat menganggap mereka seperti orang dewasa yang sudah mampu menjalankan peran dan memilih kebebasan. Namun, kadang kali masyarakat menganggap mereka seperti anak kecil yang tidak bisa menjalankan peran layaknya orang dewasa hingga membuat kekesalan pada diri remaja. Pada ketiga subjek yaitu mereka memiliki kebebasan untuk memilih berteman dengan siapa saja, karena mereka menganggap bahwa berteman dengan siapa saja boleh-boleh saja.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Kematangan Emosi Remaja yang Mengalami Perceraian Orang tua di Desa Buaran dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian di desa buaran dapat memunculkan masing-masing aspek kematangan emosi diantaranya: Kematangan emosi dari remaja yang orang tuanya mengalami perceraian di desa buaran menunjukkan bahwa ketiga subjek kurang mampu untuk mengendalikan emosinya secara tepat. Subjek cenderung meluapkan emosinya secara meledak-ledak seperti memarahi dan membentak temannya secara spontan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua yaitu usia, jenis kelamin, fisik, interaksi orang tua dengan anak, interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar (masyarakat) tentang remaja. Semakin bertambahnya usia berpengaruh terhadap kematangan emosi karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan pada fisiologis, perbedaan jenis kelamin juga sangat mempengaruhi kematangan emosi karena perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, pola interaksi orang tua dengan anak mempengaruhi kematangan emosi karena semakin orang tua memberikan perhatian dan cinta kasihnya secara penuh ke anak maka pengaruh besar dalam membentuk kematangan emosi remaja akan semakin baik. selanjutnya interaksi dengan teman sebaya dan perubahan pandangan luar (masyarakat) tentang dirinya yang membuat anak remaja merasa nyaman, aman, bebas, dalam menjalin hubungan sosial disekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran dalam menyusun artikel ini hingga akhir, yang kedua saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan selama berproses untuk menjadi lebih baik. Kemudian, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis dalam menyusun dan menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] W. Estuti, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Pekuncen Banyumas," *Skripsi*, Pp. 1–157, May 2013, Accessed: Feb. 13, 2023. [Online]. Available: <https://docplayer.info/40249573-Dampak-Perceraian-Orang-Tua-Terhadap-Tingkat-Kematangan-Emosi-Anak-Kasus-Pada-3-Siswa-Kelas-Viii-Smp-Negeri-2-Pekuncen-Banyumas-Tahun-Ajaran-2012-2013.html>
- [2] P. Anak, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Wenny Hulukati," Pp. 265–282.
- [3] A. Pradini And I. Cahyanti, "Gambaran Kematangan Emosi Pada Anak Remaja Akhir Dari Keluarga Bercerai (Hidup) Depiction Of Emotional Maturity On Late Teenagers Coming From Divorced Parents (Alive)," *Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, Vol. 2, No. 3, Pp. 1–10, Aug. 2022, Doi: 10.47353/Bj.V2i3.134.
- [4] I. A. Hadyani And Y. Indriana, "Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua," *Jurnal Empati*, Agustus, Vol. 7, No. 3, Pp. 303–312, 2017.
- [5] S. Kasus Di Kecamatan Widodaren, K. Ngawi, M. Eka Prasetyo Budi, And J. Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, "Kondisi Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orang Tua," Ponorogo, Nov. 2022. Accessed: Feb. 13, 2023. [Online]. Available: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/21636/>
- [6] I. Harsanti And D. Verasari, "Kenakalan Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua," *Prosiding Pesat*, Vol. 5, No. 0, Pp. 8–9, 2013.
- [7] My. M. Yusuf, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak," *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 20, Pp. 33–44, 2014.
- [8] N. F. Fitri And B. Adelya, "Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-Jpgi*, Vol. 2, No. 2, Oct. 2017, Accessed: Feb. 13, 2023. [Online]. Available: <https://jurnal.licet.org/index.php/jpgi/article/view/225>
- [9] F. Nashukah And I. Darmawanti, "Perbedaan Kematangan Emosi Remaja," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, Vol. 3, No. 2, Pp. 1–10, Feb. 2013, Accessed: Feb. 14, 2023. [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1833>
- [10] N. Azmi, "Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya," Vol. 2, No. 1, Pp. 36–46, 2015.
- [12] I. Untari *Et Al.*, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja Psychological Impacts On Teenagers Due To Parental Divorce," *Profesi (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian*, Vol. 15, No. 2, Pp. 99–106, 2018.
- [13] F. Utami, "Faktor Penyebab Perceraian Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sikap Sosial Anak (Studi Kasus Di Panti Asuhan Ganjuran Bantul)," *Artikel*, Pp. 1–11, Oct. 2015, Accessed: Feb. 13, 2023. [Online]. Available: <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/1519>
- [14] Syafiequrrahman, "Dinamika Kematangan Emosi Remaja Pada Keluarga Yang Bercerai Studi Kasus Di Kota Malang," Malang, Jan. 2020. Accessed: Feb. 13, 2023. [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/23973>
- [15] R. Fitri And U. N. Padang, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja," Pp. 1–11.
- [17] U. N. Yogyakarta, "Membentuk Kematangan Emosi Dan Kekuatan Berpikir Positif Pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani," Vol. 12, No. November, Pp. 67–75, 2016.
- [18] E. Sawitri, "Kematangan Emosi Pada Remaja Yang Diasuh Orang Tua Single Parent Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang," *Skripsi*, Pp. 1–145, Sep. 2017, Accessed: Feb. 13, 2023. [Online]. Available: <http://repository.radenfatah.ac.id/8849/>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.